

## **Agama dan Kepentingan**

*Oleh: Achmad Faesol\**

Secara naluriah, manusia adalah makhluk berkepentingan. Manusia dituntun oleh insting kepentingan dalam melakukan apa saja. Kepentingan manusia bila dilihat dari perspektif sosiologis memiliki tiga level tingkatan, yaitu mikro, mezo dan makro. Kepentingan pribadi, golongan dan masyarakat luas. Jenis pilihan prioritas kepentingan menunjukkan gambaran mutu kepribadian dan kedewasaan berpikir sehingga kelas kualitas kemanusiaan sangat ditentukan oleh skala prioritas kepentingannya.

Semakin besar perhatian seseorang atas kepentingan pribadinya, semakin ringan timbangan kualitas kemanusiaannya. Jika yang menjadi skala prioritas utama dan pertimbangan pertama manusia dalam melakukan apapun adalah untuk kepentingannya sendiri, maka dia tipe manusia rendahan. Berada di strata terbawah kemanusiaan.

Manusia yang hanya sibuk memikirkan diri dan keluarganya bukanlah jenis manusia unggulan. Apa susahanya bekerja keras membangun karir, mendaki puncak jabatan, menumpuk harta dan merawat status sosial bila itu semua diniatkan hanya untuk keabadian kepentingan sendiri. Apalagi nafsu kepentingannya dibungkus oleh rasa suka yang mengatasnamakan kepentingan kelompok dan masyarakat.

Kuantitas manusia macam ini di setiap jaman selalu mendominasi. Jumlahnya lebih banyak dibandingkan dengan dua strata di atasnya. Bila dibuat piramida dengan tiga lapis tingkatan, maka yang terbawah dengan jumlah paling banyak diisi oleh manusia-manusia yang mental dan semangat hidupnya didorong oleh semangat pemenuhan kepentingan pribadi.

Jika sudut pandang ekonomi dijadikan sebagai titik pijaknya, manusia ini berjenis manusia pasar. Manusia yang selalu mempertimbangkan untung rugi dari sudut pandang pribadinya. Manusia yang gemar bertransaksi dengan modus operandi memberi untuk menerima. Rumusnya sederhana, dengan modal sedikit harus memperoleh untung sebanyak-banyaknya.

Pada tingkat lapisan kedua jumlahnya sudah semakin sedikit. Manusia jenis ini sudah bisa beranjak lebih tinggi satu tingkat di atas manusia pasar. Dasar pertimbangannya bukan lagi diri dan keluarganya, tapi sudah kelompok atau golongannya.

Adapun penghuni strata puncak kualitas kemanusiaan posisinya berbanding terbalik dengan lapis paling bawah. Jumlahnya yang sedikit adalah bukti nyata bahwa hanya segelintir manusia yang sanggup mendaki. Manusia jenis ini sudah selesai dengan kepentingan pribadi. Yang senantiasa terus bergejolak dalam hatinya adalah kepentingan orang lain, bukan diri dan keluarganya apalagi golongannya. Inilah tipe manusia pohon. Pohon akan terus memberikan buahnya meskipun manusia yang memetik dan memakan buahnya tidak pernah ada yang berterima kasih. Pohon akan selalu memberi dan memberi tanpa berharap untuk menerima.

### **Peran Agama**

Coba kita bayangkan bagaimana kehidupan akan berlangsung jika setiap manusia hanya sibuk menomorsatukan kepentingannya sendiri. Jika suatu kampung penuh dengan manusia bermental individual, jangan berharap akan ada keindahan persaudaraan. Jika sebuah perusahaan hanya dihuni oleh manusia-manusia egois, jangan berharap akan ada kenikmatan bekerja. Manusia individual akan tampil begitu egois karena dalam dirinya tidak ada ruang untuk orang lain. Disinilah salah satu peran penting agama dalam kehidupan manusia.

Para sosiolog agama sepakat atas peran agama sebagai perekat sosial yang mampu merekatkan potensi-potensi antagonistik antar individu. Sebagai anggota masyarakat, masing-masing individu memiliki potensi antagonistik dan agama berperan penting dalam meredam gejolak dimensi individualistik manusia. Dalam konteks ini agama memiliki daya tekan untuk mengikis sifat-sifat kebinatangan dalam diri manusia guna melebur menjadi satu kesatuan bernama masyarakat.

Terkait dengan peran agama di masyarakat, seorang tokoh sosiologi Bryan S. Turner dalam bukunya berjudul *Religion and Social Theory* menegaskan bahwa agama merupakan institusi kontrol sosial paling utama dalam hubungan sosial. Sedangkan Wilson dalam *Religion in Sociological Perspective* mengatakan bahwa agama berfungsi mempertahankan kohesi sosial.

Percikan pemikiran segelintir tokoh sosiologi agama tersebut menegaskan betapa signifikannya peran agama dalam masyarakat. Agama hadir dalam ruang interaksi sosial untuk memandu manusia agar berusaha tidak terjebak di dasar terbawah piramida kepentingan. Agama mengajak semua pemeluknya untuk belajar dan berlatih menaiki tangga puncak kualitas kemanusiaan agar kehidupan bisa berjalan harmonis.

Dalam Islam misalnya. Ada doktrin kenabian yang secara tegas mengatakan bahwa manusia yang paling baik adalah manusia yang mampu memberikan kadar manfaat bagi orang lain disekitarnya. Semakin luas jangkauan kebermanfaatan hidupnya, maka akan semakin tinggi kualitas kemanusiaannya.

*Khoirun naas anfauhum linnas*. Ini formula individual tapi berdimensi sosial. *Khoirun naas* adalah gelarnya, sedangkan *anfauhum linnas* metode dan jangkauannya. Gelar *khoirun naas* hanya bisa diraih oleh manusia jika di sepanjang bentang usia hidupnya menempuh jalan karir *anfauhum linnas* bukan *anfauhum lifirqoti* apalagi *linafsi*.

Formula ini menunjukkan letak universalitas ajaran islam. Kadar kebermanfaatan umat muslim harus melintasi batas sekat golongan, madzhab, organisasi, partai politik bahkan agama itu sendiri. Ini artinya bahwa aplikasi kebermanfaatan sosial jangan sampai dibatasi oleh label identitas.

Bermanfaat untuk orang lain itu tidak mudah karena harus ada pengorbanan yang diperjuangkan. Karena berat maka banyak orang tidak menyukainya. Orang yang mau melakukan sesuatu yang secara naluri tidak disukai tapi tetap mengerjakan dengan alasan itu bermanfaat bagi banyak orang, maka inilah paling baiknya orang. Letak kemuliaan dari manfaat ada pada konteks ini.

Kalau ada makanan di rumah yang kita sendiri kurang berselera menyantapnya sehingga kemudian diputuskan untuk diberikan ke tetangga, ini bukan kemuliaan. Kita memberikan makanan itu karena pada dasarnya kita memang tidak menyukai makanan tersebut.

Tapi berbeda nilainya jika di meja makan ada menu favorit keluarga dan pada waktu bersamaan ada tetangga yang sedang kelaparan karena tidak punya makanan. Tanpa pikir panjang kemudian diambil keputusan untuk diberikan saja makanan tersebut. Ini yang namanya kebaikan yang maqamnya ada di level kemuliaan.

Apa susahnya memberikan sesuatu yang memang kita tidak menyukainya? Bukankah lebih berat perjuangannya memberikan sesuatu yang kita sukai ketimbang yang tidak kita sukai? Bukankah rasa suka dan tidak suka adalah penghalang menaiki tangga kemuliaan? Kalau rasa

suka dan tidak suka yang mewarnai alam pikir manusia, maka kita termasuk manusia bayi. Bayi itu melakukan sesuatu sepenuhnya atas dasar suka dan tidak suka bukan karena baik atau buruk.

Nabi Muhammad pergi berperang ke Lembah Badar hanya dengan membawa tiga ratus tiga belas pasukan untuk melawan seribu lebih pasukan musuh, anda kira itu karena Nabi Muhammad menyukai perang? Mungkinkah di setiap peperangan yang diikuti, ada terselip kepentingan pribadi nabi? Nabi Muhammad menjadi mulia salah satunya adalah karena dalam diri nabi sudah tidak ada kepentingan pribadinya. Yang ada hanya kepentingan ummatnya.

Lantas, bagaimana dengan peran agama dalam hidup kita selama ini? Sudahkah menjadi mesin pendorong dalam mengatur kadar porsi kepentingan diri dengan skala prioritas yang sangat rasional. Atau agama masih berfungsi sebatas memuat ajaran tata cara peribadatan *an sich*?

**\* Dosen Sosiologi Agama IAIN Jember**